

Fasilitas Pemberdayaan Perempuan di Surabaya

Luciana Augusta Chandratama dan Lilianny Sigit Arifin

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

luciana.chandratama@gmail.com, lili@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Fasilitas Pemberdayaan Perempuan di Surabaya

ABSTRAK

Seringkali perempuan mengalami diskriminasi dan tingkat pendidikan yang cenderung lebih rendah daripada kaum pria. Fasilitas Pemberdayaan Perempuan di Surabaya ini hadir sebagai sarana dan wadah bagi kaum perempuan untuk menjadi mandiri dengan mengembangkan ekonomi dan kemampuannya, baik secara fisik dan psikis. Keterampilan yang akan diberikan berupa keterampilan tata boga, tata busana, tata rias, rangkai bunga, hingga ilmu berbisnis. Pendekatan desain yang diambil adalah pendekatan perilaku para wanita yang merupakan pengguna fasilitas ini. Sesuai dengan karakter perempuan yang umumnya mengandalkan perasaan dan senang bersosialisasi, maka desain terbentuk banyak area positif untuk para wanita saling berbagi dan menguatkan. Interior didesain dengan upaya menunjukkan kemandirian perempuan yang telah berdaya. Diharapkan fasilitas ini dapat menyadarkan masyarakat mengenai peranan perempuan dan perempuan di Indonesia dapat semakin sejahtera.

Kata kunci: arsitektur perilaku, karakter spasial, mandiri, pemberdayaan, perempuan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan persentase cukup seimbang antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Menurut sensus penduduk 2020, jumlah penduduk berkelamin perempuan berjumlah 133,54 juta orang atau sekitar 49,42 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Namun jumlah yang besar ini tidak menjadi indikator bahwa perempuan telah mengalami kesetaraan gender di Indonesia. Perjuangan bagi hak kaum perempuan di Indonesia juga menjadi perhatian negara dibuktikan dengan adanya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Lembaga Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Lembaga-lembaga tersebut diadakan guna menaungi perempuan Indonesia beserta haknya.

Perempuan di Indonesia masih mengalami berbagai diskriminasi, meskipun

telah ada berbagai lembaga yang mengupayakan kesetaraan bagi perempuan. Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan dalam ketenagakerjaan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) juga menuturkan masih terjadi ketidakadilan pada kaum perempuan. Menurutnya, di tempat kerja terjadi ketidakadilan di antaranya dalam penerimaan pekerjaan, kesempatan mengikuti pelatihan dan promosi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, perbedaan dalam usia pensiun, dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bagi pekerja perempuan yang menikah.

Sistem patriarki yang kuat juga seakan memberi batasan terhadap perempuan, terutama setelah menikah. Berdasarkan survei YouGov pada tahun 2015, Indonesia memiliki angka ibu pekerja terendah di antara 7 negara yang disurvei, yaitu sebanyak 51%. Menariknya mayoritas ibu rumah tangga berpendapat bahwa posisi ibu bekerja lebih ideal. Hal ini membuktikan bahwa perempuan Indonesia sebenarnya ingin bisa lebih leluasa dalam hidupnya, namun terikat dalam pernikahan. Faktor lain adalah faktor ekonomi dimana perempuan bisa membantu keuangan keluarga, terutama ketika masa pandemi banyak pekerja yang di-PHK.

UNICEF melaporkan bahwa anak perempuan 10 kali lebih besar kemungkinannya putus sekolah karena pernikahan dini. Tingkat pendidikan perempuan di Indonesia juga lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kaum perempuan memiliki banyak kesukaran dalam hidup yang hanya bisa dipahami oleh sesama perempuan. Kesetaraan gender juga termasuk dalam salah satu tujuan *Sustainable Development Goal (SDG)*. Menurut SDG, kesetaraan gender akan tercapai bila kesempatan bersekolah bagi perempuan semakin meningkat, pernikahan dini – yang umumnya merugikan kaum perempuan – berkurang, kekerasan perempuan berkurang, dan perempuan mendapatkan hak yang sama dalam bidang kesehatan hingga keamanan. Pemberdayaan

terhadap kaum perempuan terus digaungkan, namun hingga kini masih sangat sedikit sarana fasilitas fisik untuk mendukung dan menjadi zona aman bagi perempuan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

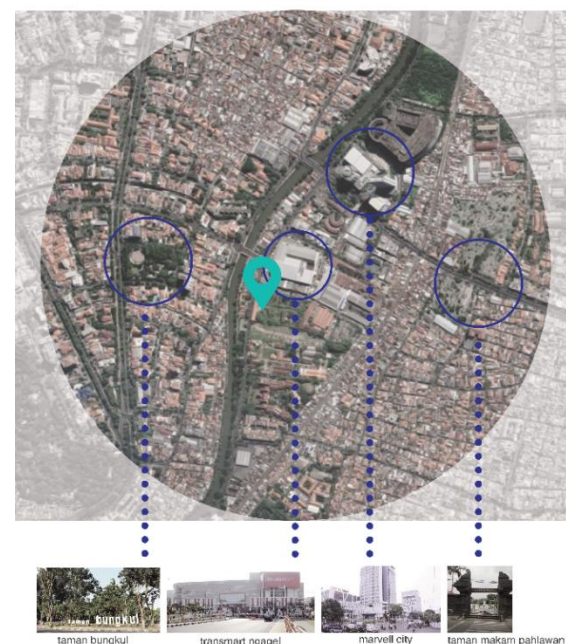
Rumusan masalah yang diangkat dalam proyek desain ini adalah bagaimana menciptakan interaksi antar ruang dan fungsi sehingga mendukung kedekatan antar pengguna dan sesuai dengan karakter perempuan dari berbagai latar belakang.

1.3 Tujuan Perancangan

Menyediakan sarana fisik dalam bentuk fasilitas pemberdayaan perempuan yang dapat dinikmati oleh kaum perempuan dari berbagai kalangan dan menjadi zona aman bagi perempuan. Selain itu juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan peranan dan pentingnya menghormati hak perempuan. Fasilitas pemberdayaan ini diharapkan juga dapat menjadi referensi desain apabila kedepannya akan diadakan fasilitas serupa.

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1 Data Tapak



Gambar 2.1.1 Situasi Tapak

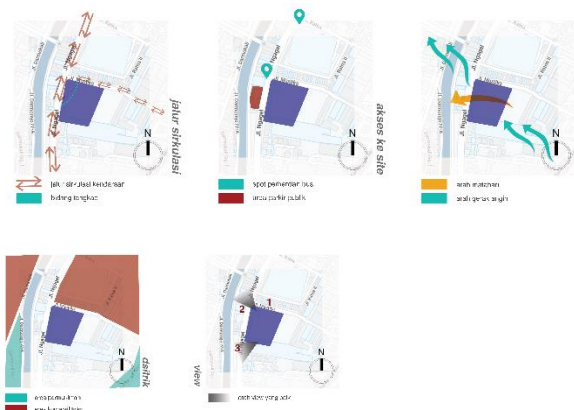
Tapak berada di Jalan Ngagel no. 155-163, Surabaya. Di sekitar tapak terdapat, Taman Bungkul, Transmart Ngagel, Marvell City, dan Taman Makam Pahlawan.



Gambar 2.1.2 Peta Peruntukan Tapak

Data Tapak	
Nama Jalan	: Jl. Ngagel
Kecamatan	: Wonokromo
Kota	: Surabaya
Provinsi	: Jawa Timur
Zona	: Perdagangan dan Jasa (K)
Luas	: 15.017 m ²
KDB	: 50% (7.008,5 m ²)
KLB	: 2,5 poin (37.542,5 m ²)
KDH	: 10% (1.501 m ²)
GSB	: 10 m
Tinggi	: 25 m

2.2 Analisa Tapak



Gambar 2.2.1 Diagram Analisa Tapak

Akses jalan cukup banyak, yaitu dari depan dan jalan mustika di utara tapak. Maka dari itu

menimbulkan bidang tangkap besar karena berada di pertigaan jalan. Konsisi tapak juga cukup tenang dari suara kendaraan. Akses masuk ke tapak dengan transportasi umum juga cukup mudah karena di depan tapak ada area parkir mobil publik dan halte bus kota. Arah angin bergerak dari arah timur-tenggara ke barat-barat laut. Hal ini dinilai cukup menguntungkan karena angin melintasi sisi panjang tapak dan memudahkan terjadinya *cross-ventilation*. Tapak berada dekat pusat kota dan area komersil. Selain itu dekat dengan area perumahan warga, sehingga memudahkan adanya sosialisasi bagi ibu-ibu rumah tangga. ada kemungkinan kalau bangunan agak tinggi. *View* yang didapatkan di sekitar tapak tidak semuanya baik karena Sebagian merupakan warung dan ruko yang kurang menarik. Tetapi pada sisi selatan tapak terdapat taman kota yang bersih dan hijau sehingga berpotensi menjadi pemandangan yang baik. Selain itu pada arah barat juga ada potensi *view skyline* Kota Surabaya yang dapat dilihat dari lantai yang tinggi.



Gambar 2.2.2 View Ruko yang Kurang Menarik



Gambar 2.2.3 View warung-warung yang Kurang Menarik



Gambar 2.2.4 View Taman Kota yang Hijau, Bersih, dan Menarik

3. PERANCANGAN BANGUNAN

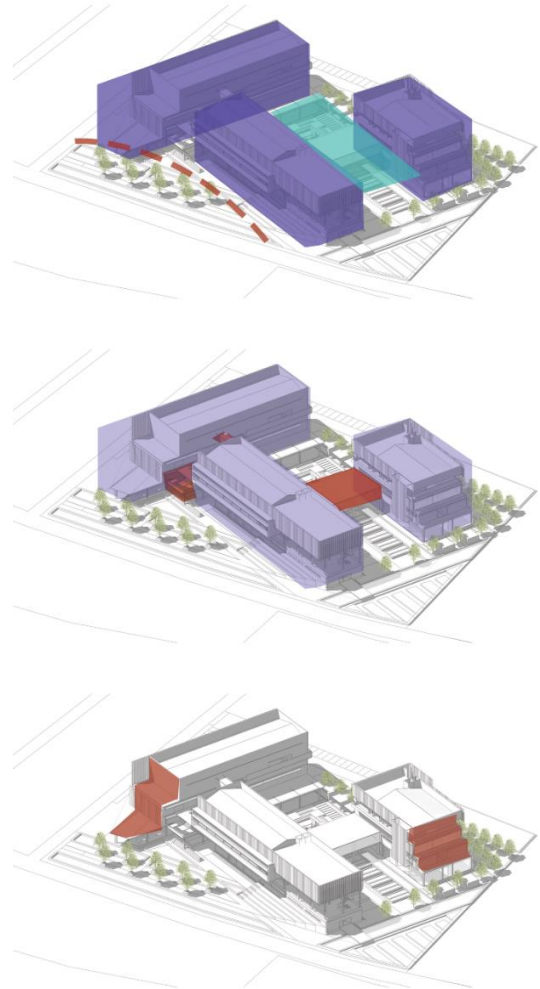
3.1 Pendekatan dan Konsep Perancangan

Pendekatan yang diambil dalam perancangan fasilitas ini adalah pendekatan perilaku perempuan sebagai penggunanya. Perilaku dan karakteristik pengguna fasilitas dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori besar, yaitu:

- Remaja perempuan, pada usia ini mayoritas suka mencari teman, mencari jati diri dan berekspresi untuk mendapatkan pengakuan.
- Wanita dewasa, pada usia ini umumnya senang untuk berkumpul, berkegiatan bersama, dan mencari teman untuk bercerita. Wanita dewasa yang tergolong sebagai wanita karir memiliki karakteristik yang serupa dan lebih percaya diri, Hal ini terjadi karena mereka sudah lebih tahu mengenai value diri mereka.
- Wanita korban kekerasan dan diskriminasi, mayoritas akan memiliki sikap yang lebih tertutup dan mengisolasi diri sendiri.

Dilihat dari beberapa perilaku dan karakter pengguna di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum dibutuhkan ruang-ruang yang mewadahi kesukaan perempuan terhadap sosialisasi dan berkumpul, tetapi tetap perlu mendapatkan privasi tiap individunya. Oleh karena itu, konsep fasilitas yang diangkat adalah “*Unity in Diversity*”, yaitu dengan menyatukan beragam latar belakang dan kegiatan melalui ruang-ruang untuk bersosialisasi, baik ruang terbuka maupun tertutup.

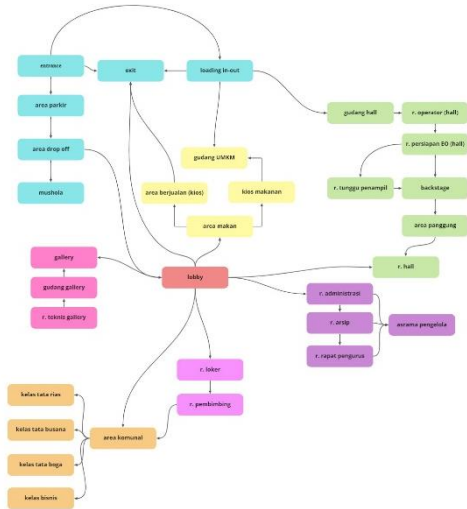
3.2 Transformasi Bentuk dan Ruang



Gambar 3.2 Transformasi Bentuk

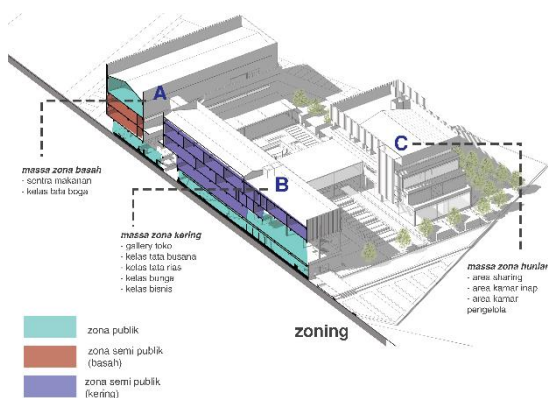
Pada awal penataan massa terdapat 3 massa balok disusun sesuai bidang tangkap site dan membentuk area positif antar massa (area komunal hijau). Kemudian didesain agar terdapat konektor antar massa agar tetap terbentuk *unity* secara fungsi dan bentuk. Setelah itu, massa dipotong berdasarkan lantai untuk merespon view taman dan skyline Kota Surabaya.

3.3 Zoning dan Hubungan Ruang



Gambar 3.3.1 Diagram Hubungan Ruang

Seluruh kegiatan akan disambut di area lobby terlebih dahulu. Di area lobby, para murid dapat menanyakan program dan kelas di *front office*, kemudian naik ke area kelas-kelas. Pengunjung umum juga dapat langsung melihat area galeri toko, dan sentra makanan, serta naik ke hall. Para guru dan staff kantor akan memiliki akses tersendiri dan tetap memiliki lobby untuk menyambut staff.



Gambar 3.3.2 Zoning Bangunan

Terdapat 3 massa utama yang diletakkan berdasarkan zoning basah-kering dan publik-privat. Massa A merupakan area dengan zoning basah, yaitu berisikan sentra makanan dan kelas tata boga. Kedua fungsi ini memiliki kesamaan yaitu membutuhkan area servis *loading in-loading out* untuk bahan makanan, dan menghasilkan sampah basah. Massa B dan C merupakan area dengan zoning kering, yang berisikan kelas tata busana, kelas tata

rias, studio merangkai bunga, kelas bisnis, galeri, ruang guru, perpustakaan dan kamar inap. Massa A dan B merupakan area yang diletakkan di bagian depan karena sifat ruangan di dalamnya adalah publik hingga semi-publik. Sedangkan massa C diletakkan di area belakang yang lebih tersembunyi untuk memberikan privasi kepada penghuni kamar inap.

3.4 Perspektif



Gambar 3.4.1 Perspektif Plaza Bazaar



Gambar 3.4.2 Perspektif Pintu Masuk



Gambar 3.4.3 Perspektif Kebun Bunga dan Sayur



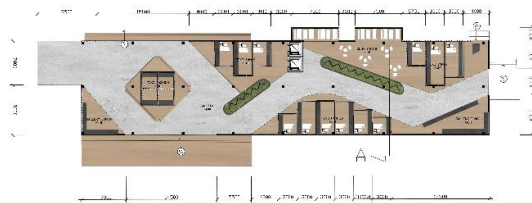
Gambar 3.4.4 Perspektif Lobby



Gambar 3.4.5 Perspektif Koridor Kamar Inap

4. PENDALAMAN PERANCANGAN

4.1 Penataan Denah Galeri



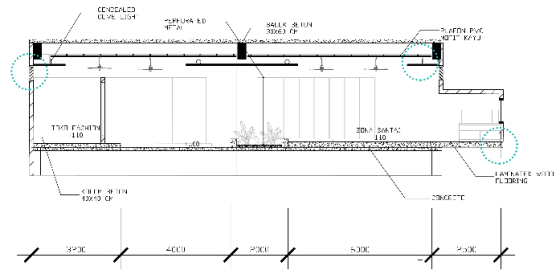
Gambar 4.1 Denah Galeri

Pendalaman karakter ruang berdasarkan pendekatan perilaku perempuan yang percaya diri karena telah “berdaya” dan mandiri. Galeri didesain agar memaksimalkan barang yang dijual. Strategi yang diterapkan adalah dengan bentuk sirkulasi yang berkeluk dan zig-zag, serta penataan toko yang tidak monoton. Toko-toko memiliki ukuran yang berbeda dan memiliki 2 sisi yang dapat memaksimalkan barang yang dijual. Pada area sirkulasi juga terdapat partisi-partisi yang menampilkan kisah-kisah perempuan sehingga dapat menguatkan dan menunjukkan kekuatan perempuan pada pengunjung. Tersedia area untuk bersantai dan bersosialisasi sambil menikmati snack dan melihat kebun bunga. Area-area ini menjadi ruang untuk pengguna berkumpul dan bersosialisasi.

4.2 Penghawaan Galeri

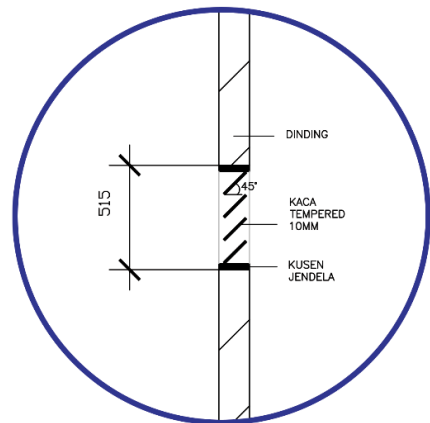


Gambar 4.2.1 Potongan Perspektif Galeri



Gambar 4.2.2 Potongan Galeri

Penghawaan pada gallery pasif dengan kipas serta ketinggian *floor-to-floor* 4 meter, sehingga sirkulasi udara dapat berjalan dan bau tidak mengendap di dalam. Pencahayaan lampu dengan strategi *hidden lighting* sehingga memberi kesan tetap mewah walaupun finishing ruang berkonsep simple. Kaca ventilasi dipasang miring sehingga angin masih dapat lewat dan menghindari air hujan masuk.



DETAIL VENTILASI
SKALA 1:20

Gambar 4.2.3 Detail Ventilasi Galeri

4.3 Perspektif Galeri



Gambar 4.3.1 Perspektif Pintu Masuk Galeri



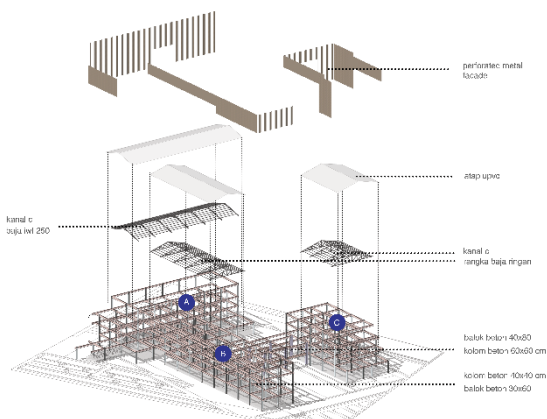
Gambar 4.3.2 Perspektif Zona Santai Galeri



Gambar 4.3.3 Perspektif Toko Galeri

Material lantai yang digunakan adalah *laminated wood* dan *polished concrete*. Sedangkan untuk plafonnya menggunakan material PVC dengan motif serat kayu. Material terkesan raw dan alami agar terkesan “*low profile*” sehingga tidak membuat minder penggunaanya.

5. SISTEM STRUKTUR



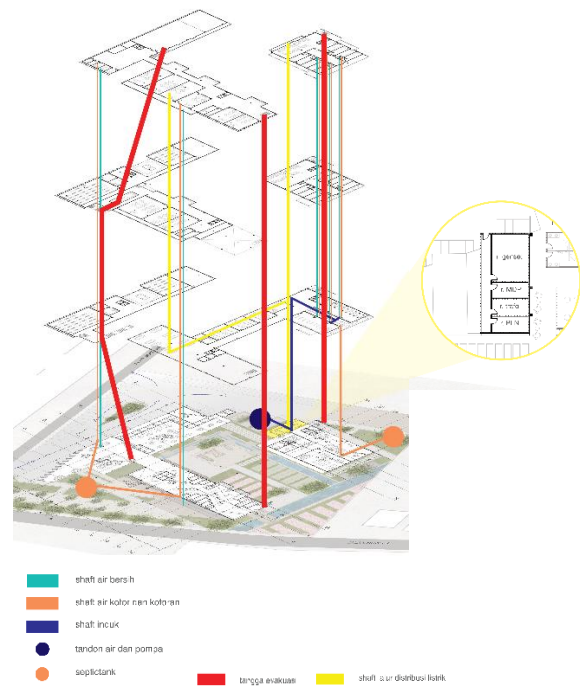
Gambar 5. Diagram Isometri Sistem Struktur

Struktur menggunakan kolom balok beton. Struktur dengan sistem balok kolom dipilih karena merupakan sistem yang masih efektif dalam desain dan secara biaya tergolong lebih murah. Struktur bagian A dan B terhubung dan disambungkan dengan bagian C dengan adanya “jembatan”. Dimensi kolom

berukuran 40x40 cm dan balok 30x60 cm. Sedangkan pada bagian jembatan, kolom berdimensi lebih besar, yaitu 60x60 cm dengan balok 40x80 cm karena bentang yang lebih jauh.

Material penutup atap yang digunakan adalah atap uPVC karena sifatnya yang dapat dipasang dengan kemiringan atap 15° dan tahan lama. Material rangka atap menggunakan baja ringan karena lebih efisien. Struktur atap pada bagian A yang berisikan hall serbaguna menggunakan baja IWF 250 sehingga plafon dapat dibentuk mengikuti bentuk atap. Material fasad adalah *perforated metal* sehingga selain membayangi dan melindungi dari cahaya matahari, angin juga dapat masuk. Fasad *perforated metal* ini dipasang dengan menggunakan kerangka besi hollow di belakangnya.

6. SISTEM UTILITAS



Gambar 6. Diagram Isometri Sistem Utilitas

Sistem utilitas air bersih disalurkan dengan sistem *up-feed*. Pertama-tama air dari PDAM ditampung di tandon air bawah, kemudian dipompa dan disalurkan melalui shaft ke lantai atasnya. Sistem utilitas air kotor dan

kotoran disalurkan melalui shaft kemudian dibuang ke septictank pada lantai dasar.

Ruangan-ruangan untuk sistem utilitas distribusi listrik diletakkan pada lantai dasar untuk memudahkan dijangkau oleh teknisi. Listrik disalurkan dari PLN ke trafo, kemudian ke MDP dan akhirnya didistribusikan ke SDP di tiap lantai bangunan. Fasilitas juga dilengkapi dengan genset yang diletakkan dalam 1 area yang sama dengan ruang trafo dan MDP. Jalur evakuasi menggunakan tangga. Terdapat 3 tangga yang menerus untuk evakuasi. Ketiga tangga tersebut tersebar pada titik yang berbeda.

7. KESIMPULAN

Fasilitas Pemberdayaan Perempuan di Surabaya ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan di Indonesia, khususnya di Surabaya. Di dalam fasilitas ini disediakan berbagai kelas untuk mengembangkan kemampuan perempuan hingga fasilitas untuk memulai usaha mereka sendiri. Kelas yang diberikan berupa kelas tata boga, tata rias, tata busana, merangkai bunga, hingga kelas berbisnis. Fasilitas yang diberikan untuk menyalurkan kemampuan penggunaannya, berupa galeri toko, sentra makanan, dan aula untuk penyelenggaraan acara. Pendekatan yang diambil adalah pendekatan perilaku perempuan selaku pengguna dari fasilitas ini. Karakter perempuan yang senang berkumpul dan berbagi, tercermin dalam terbentuknya banyak ruang-ruang positif untuk bersosialisasi. Ruang-ruang positif ini terbentuk secara makro, yaitu plaza bazaar, area komunal terbuka, dan area hijau di antara massa bangunan. Ruang-ruang positif juga terbentuk secara mikro, yaitu dalam penataan galeri toko, area makan, selasar kelas, dan area kamar inap. Diharapkan dengan adanya fasilitas ini, maka kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin dikenal dan dapat mendorong semakin banyaknya fasilitas serupa.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Hotifah, Y. (2011). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Personifikasi*, 2, 62-75.
DOI: <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.704>
- Ibu pekerja vs. ibu rumah tangga di Asia*. (2015). Retrieved from <https://id.yougov.com/id/news/2015/08/31/ibu-pekerja-vs-ibu-rumah-tangga-di-asia/>
- Jayani, D. H. (2021, April 8). *938 anak Indonesia putus sekolah akibat pandemi covid-19*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/08/938-anak-indonesia-putus-sekolah-akibat-pandemi-covid-19>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (n.d.). *Siaran Pers*. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Saptandari, P. (1999). Lima tingkat pemberdayaan perempuan. Masyarakat Kebudayaan dan Politik, 2, 33-38. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/07-PINKY.pdf>
- United Nations. (n.d.). *Goal 5: Achieve gender equality and empower all women and girls*. Retrieved from <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/>
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Malang: UB Press.
- Zubaedi. (2007). *Wacana pembangunan alternatif: Ragam perspektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.